

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Subyek Penelitian

Jumlah subyek penelitian ini adalah 52 responden dengan karakteristik yaitu Pegawai Negeri Sipil wanita yang sudah berkeluarga dan bekerja di Rindam Jaya. Berikut ini adalah data responden penelitian:

4.1.1 Gambaran subyek berdasarkan usia

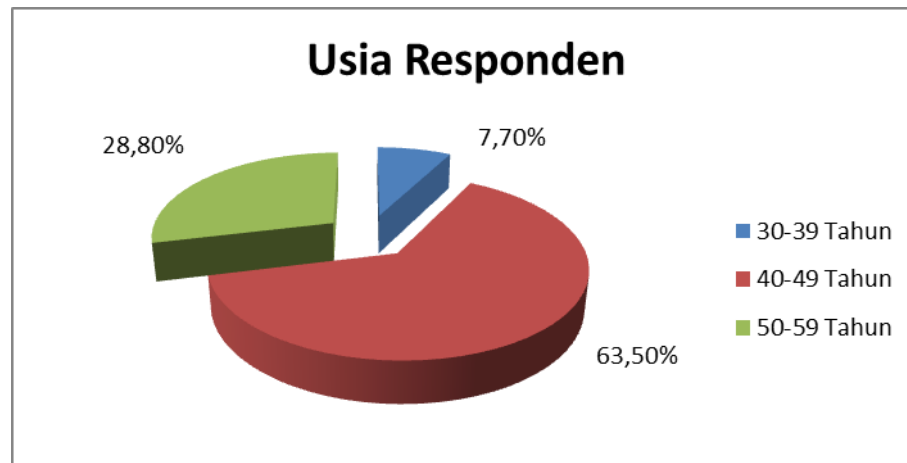
Pada tabel 4.1 di bawah ini menjelaskan gambaran responden berdasarkan usia.

Tabel 4.1 Jumlah Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah Responden	Persentase
1	30-39	4	7,7%
2	40-49	33	63,5%
3	50-59	15	28,8%
	Jumlah	52	100%

Melalui gambar pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan rentang usia 30-39 tahun sebanyak 4 responden (7,7%), 40-49 tahun sebanyak 33 responden (63,5%), dan 50-59 tahun sebanyak 15 responden (28,8%). Data tersebut memperlihatkan bahwa jumlah responden yang paling banyak berada pada rentang usia 40-49 tahun. Jika digambarkan dengan grafik, seperti berikut:





Gambar 4.1 Grafik Responden Berdasarkan Usia

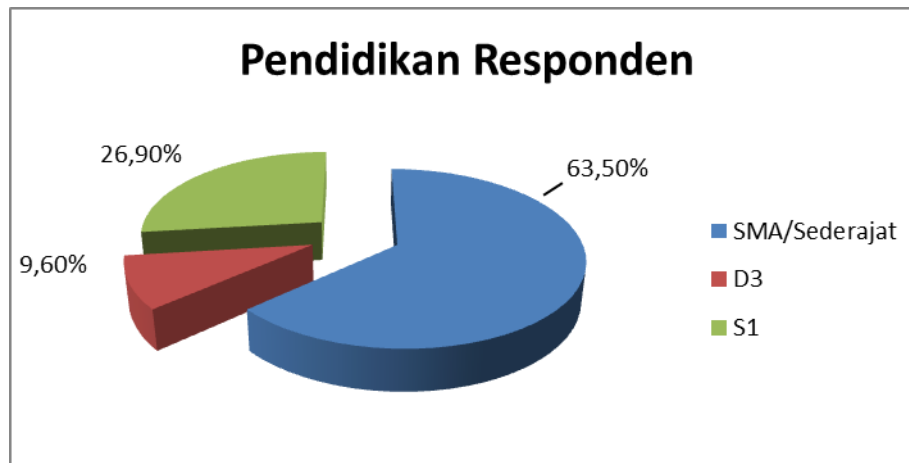
4.1.2 Gambaran subyek berdasarkan pendidikan

Pada tabel 4.2 di bawah ini menjelaskan gambaran responden berdasarkan tingkat pendidikan yang dimiliki.

Tabel 4.2 Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
1	SMA/Sederajat	33	63,5%
2	D3	5	9,6%
3	S1	14	26,9%
	Jumlah	52	100%

Melalui gambar pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan pendidikannya, PNS wanita dengan pendidikan terakhir SMA/Sederajat sebanyak 33 responden (63,5%), D3 sebanyak 5 responden (9,6%), dan S1 sebanyak 14 responden (26,9%). Data tersebut memperlihatkan bahwa jumlah responden yang paling banyak memiliki pendidikan terakhir yaitu SMA/Sederajat. Jika digambarkan dengan grafik, seperti berikut:



Gambar 4.2 Grafik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

4.1.3 Gambaran subyek berdasarkan jumlah anak

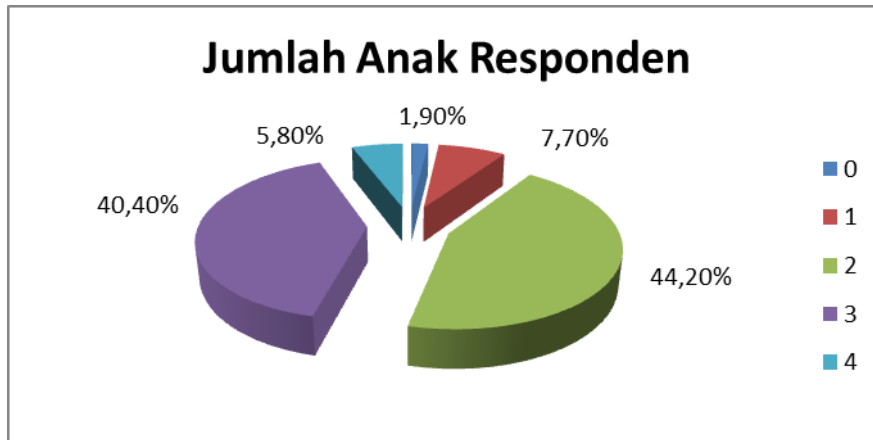
Pada tabel 4.3 di bawah ini menjelaskan gambaran responden berdasarkan jumlah anak yang dimiliki.

Tabel 4.3 Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Anak

No.	Jumlah Anak	Jumlah Responden	Persentase
1	0	1	1,9%
2	1	4	7,7%
3	2	23	44,2%
4	3	21	40,4%
5	4	3	5,8%
	Jumlah	52	100%

Melalui gambar pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan jumlah anak yang dimiliki yaitu, PNS wanita yang tidak memiliki anak sebanyak 1 responden (1,9%), PNS wanita yang memiliki 1 anak

sebanyak 4 responden (7,7%), PNS wanita yang memiliki 2 anak sebanyak 23 responden (44,2%), PNS wanita yang memiliki 3 anak sebanyak 23 responden (40,4%), dan PNS wanita yang memiliki 4 anak sebanyak 3 responden (5,8%). Data tersebut memperlihatkan bahwa jumlah responden yang paling banyak ialah PNS wanita yang memiliki 3 orang anak. Jika digambarkan dengan grafik, seperti berikut:



Gambar 4.3 Grafik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

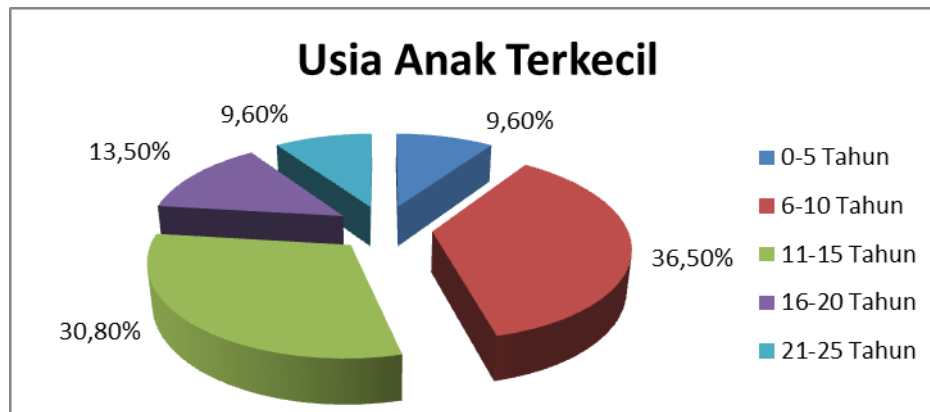
4.1.4. Gambaran subyek berdasarkan usia anak terkecil

Pada tabel 4.4 di bawah ini menjelaskan gambaran responden berdasarkan usia anak terkecil yang dimiliki responden.

Tabel 4.4 Jumlah Responden Berdasarkan Usia Anak Terkecil

No.	Usia Anak Terkecil	Jumlah Responden	Persentase
1	0-5	5	9,6%
2	6-10	19	36,5%
3	11-15	16	30,8%
4	16-20	7	13,5%
5	21-25	5	9,6%
	Jumlah	52	100%

Melalui gambar pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan usia anak terkecil yang dimiliki yaitu, PNS wanita yang memiliki anak terkecil dengan rentang usia 0-5 tahun sebanyak 5 responden (9,6%), PNS wanita yang memiliki anak terkecil dengan rentang usia 6-10 tahun sebanyak 19 responden (36,5%), PNS wanita yang memiliki anak terkecil dengan rentang usia 11-15 tahun sebanyak 16 responden (30,8%), PNS wanita yang memiliki anak terkecil dengan rentang usia 16-20 tahun sebanyak 7 responden (13,5%), dan PNS wanita yang memiliki anak terkecil dengan rentang usia 21-25 tahun sebanyak 5 responden (9,6%). Data tersebut memperlihatkan bahwa jumlah responden yang paling banyak ialah PNS wanita yang memiliki anak terkecil dengan rentang usia 6-10 tahun. Jika digambarkan dengan grafik, seperti berikut:



Gambar 4.4 Grafik Responden Berdasarkan Usia Anak Terkecil

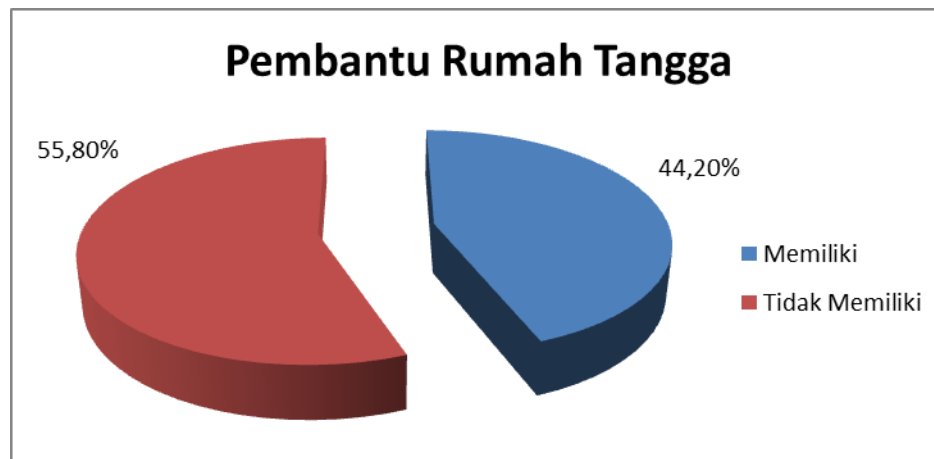
4.1.5. Gambaran subyek berdasarkan jasa pembantu rumah tangga

Pada tabel 4.5 di bawah ini menjelaskan gambaran responden berdasarkan penggunaan jasa pembantu rumah tangga responden.

Tabel 4.5 Jumlah Responden Berdasarkan Pembantu Rumah Tangga

No.	Pembantu Rumah Tangga	Jumlah Responden	Persentase
1	Memiliki	23	44,2%
2	Tidak memiliki	29	55,8%
	Jumlah	52	100%

Melalui gambar pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan jasa pembantu rumah tangga, PNS wanita yang memiliki pembantu rumah tangga sebanyak 23 responden (44,2%), dan PNS wanita yang tidak memiliki pembantu rumah tangga sebanyak 29 responden (55,8%). Data tersebut memperlihatkan bahwa jumlah responden yang paling banyak ialah PNS wanita yang tidak memiliki pembantu rumah tangga. Jika digambarkan dengan grafik, seperti berikut:

**Gambar 4.5 Grafik Responden Berdasarkan Pembantu Rumah Tangga**

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan penelitian

Penelitian diawali dengan diskusi bersama dosen pembimbing terkait tema yang akan dipilih dalam penelitian ini. Beberapa tema penelitian diajukan kepada dosen pembimbing, namun kemudian ditolak. Setelah beberapa kali melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, maka tema mengenai hubungan konflik peran ganda dengan *coping* stres diterima oleh dosen pembimbing. Langkah selanjutnya yaitu menuliskan bab I. Pada bab ini dijelaskan fenomena-fenomena yang terkait dengan kedua variabel penelitian. Terdapat kendala yang dialami penulis pada saat menyusun bab I penelitian. Pada awalnya, penelitian ini ditujukan kepada Korps Wanita Angkatan Darat (KOWAD) di Kodam Jaya. Namun, karena kesulitan perizinan yang dialami oleh penulis, penelitian ini tidak dapat dilakukan di Kodam Jaya, melainkan di Rindam Jaya, sedangkan di Rindam Jaya hanya terdapat sedikit KOWAD yang bekerja di sana. Kemudian penulis mendiskusikannya dengan dosen pembimbing, sehingga diputuskan untuk mengganti sampel penelitian tidak pada KOWAD, melainkan pada PNS wanita yang bekerja di Rindam Jaya. Penulis pun membuat kembali bab 1 dengan latar belakang masalah yang sesuai dengan sampel penelitian yang telah berganti tersebut.

Setelah itu referensi-referensi literatur yang terkait dengan topik penelitian dicari dan ditelaah. Selama proses tersebut dilakukan diskusi dengan dosen pembimbing mengenai konten yang diperlukan di dalam bab II, teori yang digunakan di dalam penelitian, sintesa kedua variabel, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian.

Dalam penentuan alat ukur penelitian, penulis mendapatkan informasi mengenai alat ukur yang sesuai dengan tema penelitian ketika mencari referensi-referensi untuk bab II. Penulis membaca disertasi-disertasi mengenai alat ukur-alat ukur yang digunakan untuk mengukur konflik peran ganda, juga *coping* stres, dan memilih alat ukur mana yang paling cocok digunakan untuk penelitian ini. Kemudian dicarilah jurnal asli dari tokoh yang melakukan penelitian tersebut untuk

mendapatkan alat ukur yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Untuk variabel konflik peran ganda, penulis memutuskan untuk mengadaptasi alat ukur dari Carlson, Kacmar & Williams yang dikembangkan pada tahun 2000. Alat ukur ini memiliki keunggulan mengukur 6 dimensi konflik peran ganda, yaitu tiga bentuk konflik peran ganda (*time*, *strain*, dan *behavior*) dan dua arah dari konflik peran ganda (*work interference with family (WIF)* dan *family interference with work (FIW)*), sedangkan alat ukur lainnya memiliki kekurangan seperti hanya mengukur dua arah konflik peran ganda, namun tidak mengukur tiga bentuk konflik peran ganda, ataupun mengukur tiga bentuk konflik peran ganda, namun hanya berdasarkan satu arah saja. Berdasarkan diskusi dengan dosen pembimbing, penulis melakukan modifikasi pada alat ukur konflik peran ganda dengan menambahkan 1 item pada masing-masing indikator yang sebelumnya hanya terdiri dari 1 item saja. Hal ini dilakukan guna mencegah gugurnya indikator pada saat dilakukan uji coba.

Alat ukur untuk variabel *coping* stres dalam penelitian ini mengadaptasi alat ukur *The Brief COPE* dari Carver yang dikembangkan pada tahun 1997. Penulis memutuskan menggunakan alat ukur ini karena alat ukur ini merupakan pengembangan dari alat ukur sebelumnya, *The COPE Inventory* yang dibuat oleh Carver et al. pada tahun 1989. Carver mengembangkan sendiri alat ukur ini dengan membuatnya lebih singkat berdasarkan pertimbangan agar responden tidak bosan mengerjakan alat ukur *coping* stres ini. *The Cope Inventory* terdiri dari 15 skala dengan 4 item pada masing-masing skala, sehingga instrumen tersebut terdiri dari 60 item. *The Brief COPE* mempersingkat instrumen menjadi 14 skala dengan 2 item pada masing-masing skala, sehingga memiliki total item sebanyak 28 item. Alat ukur ini memiliki 2 dimensi, yaitu dimensi; *problem focused coping* yang terdiri dari aspek-aspek sebagai berikut; *active coping*, *planning*, *use of instrumental support*, *behavioral disengagement* dan *positive reframing*. Dimensi lainnya yaitu *emotion-focused coping* yang terdiri dari aspek-aspek sebagai berikut; *venting*, *self-distraction*, *denial*, *substance use*, *use of emotional support*, *humor*, *acceptance*, *religion* dan *self-blame*.

Setelah melakukan penerjemahan alat ukur dan menyusun kisi-kisi instrumen penelitian, penulis melakukan uji validitas muka dengan menghubungi beberapa dosen untuk menjadi *expert judgment* dalam penelitian ini. Terdapat 2 dosen yang bersedia menjadi *expert judgment* pada penelitian ini, yaitu Bapak Herwindo Haribowo, PhD dan Bapak Herdiyan Maulana, M.Si.

Setelah melakukan perbaikan kuesioner melalui *expert judgment*, penulis melakukan uji coba untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur konflik peran ganda dan *coping* stres. Uji coba ini dilakukan kepada 30 responden. Berdasarkan hasil uji coba, penulis melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen, sehingga didapatkan item-item yang valid dan reliabel untuk digunakan dalam pengambilan data final.

4.2.2. Pelaksanaan penelitian

Pengambilan data uji coba dilakukan pada tanggal 7 s/d 9 Juni 2016, dengan 30 responden PNS wanita di Kementrian Perindustrian Direktorat Jenderal Ketahanan & Pengembangan Akses Industri Internasional. Kemudian uji final item dilaksanakan selama 3 hari, yaitu pada tanggal 20 s/d 22 Juni 2016 di Rindam Jaya, Condet, Jakarta Timur. Subyek penelitian sebanyak 52 responden merupakan PNS wanita yang telah berkeluarga dan bekerja di Rindam Jaya. Penelitian menggunakan instrumen konflik peran ganda dan *coping* stres dengan item-item yang sudah valid. Instrumen konflik peran ganda memiliki 32 item dan instrumen *coping* stres memiliki 28 item.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

4.3.1 Variabel konflik peran ganda

Pengukuran variabel konflik peran ganda dilakukan melalui pengisian alat ukur berupa kuesioner yang menggunakan skala *Likert*. Jumlah pernyataan pada variabel ini sebanyak 32 butir pernyataan kepada 52 responden. Alat ukur ini terdiri dari 6 dimensi, yaitu *Time-Based WIF* (6 butir), *Time-Based FIW* (5 butir), *Strain-*

Based WIF (6 butir), *Strain-Based FIW* (5 butir), *Behavior-Based WIF* (5 butir) dan *Behavior-Based FIW* (5 butir).

Berdasarkan perhitungan data yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh Mean sebesar 94,63, Median sebesar 89,50, Standar Deviasi sebesar 14,533, nilai minimum sebesar 76 dan nilai maksimum sebesar 133. Berikut penjelasannya pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Deskripsi Data Alat Ukur Konflik Peran Ganda

Total Subyek	Mean	Median	Nilai Minimum	Nilai Maximum	Standar Deviasi
52	94,53	89.50	76	133	15,533

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS 16.0

4.3.1.1 Kategori skor konflik peran ganda

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor konflik peran ganda yang dihitung menggunakan fluktuasi mean, dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki skor total lebih dari 117 termasuk kategori tinggi, responden yang memiliki skor total kurang dari 75 termasuk kategori rendah, dan responden yang memiliki skor total lebih dari 75 dan kurang dari 117 termasuk kategori sedang. Berikut ini tabel distribusi skor konflik peran ganda:

Tabel 4.7 Kategorisasi Skor Konflik Peran Ganda

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X > 117$	7	13,5%
Sedang	$75 \leq X \leq 117$	39	75,0%
Rendah	$X < 75$	6	11,5%
	Total	52	100%

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS 16.0

Dari pengkategorisasian tersebut diperoleh 7 responden (13,5%) berada pada kategorisasi tinggi, 39 responden (70,0%) berada pada kategori sedang, dan 6 responden yang berada pada kategori rendah (11,5%). Berdasarkan data berikut dapat disimpulkan bahwa PNS wanita yang telah menikah yang bekerja di Rindam Jaya paling banyak yang memiliki konflik peran ganda yang tergolong sedang.

4.3.1.2 Gambaran umum konflik peran ganda

Berikut akan ditampilkan gambaran umum konflik peran ganda yang dimiliki oleh responden:

Tabel 4.8 Gambaran Umum Konflik Peran Ganda

Jenis Konflik Peran Ganda	Rata-Rata Skor Total	Jumlah Item	Rata-Rata Jenis Konflik
<i>Time-Based WIF</i>	12,83	6	2,13
<i>Time Based FIW</i>	16,04	5	3,20
<i>Strain-Based WIF</i>	15,38	6	2,56
<i>Strain-Based FIW</i>	13,67	5	2,73
<i>Behavior-Based WIF</i>	16,06	5	3,21
<i>Behavior-Based FIW</i>	18,37	5	3,67

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jenis konflik peran ganda memiliki jumlah item yang berbeda, sehingga rata-rata skor total saja tidak cukup untuk dijadikan patokan untuk melihat gambaran prioritas jenis konflik peran ganda yang dimiliki oleh responden. Karena itu peneliti membagi nilai rata-rata total dengan jumlah item, sehingga didapatkan nilai rata-rata jenis konflik peran terbesar yaitu pada jenis *Behavior-based FIW* (3,67). Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa PNS wanita yang bekerja di Rindam Jaya lebih banyak memiliki konflik peran ganda di mana perilaku yang biasa diterapkan di rumah tidak cocok jika diterapkan di lingkungan kerja.

Tabel 4.9 Gambaran Umum Indikator Konflik Peran Ganda

Indikator Konflik Peran Ganda	Rata-Rata Skor Total	Jumlah Item	Rata-Rata Skor
Kurang/tidak adanya waktu untuk acara/kegiatan keluarga karena pekerjaan	5,21	2	2,60
Kurang/tidak adanya waktu untuk melaksanakan kewajiban rumah tangga karena pekerjaan	4,92	2	2,46
Waktu untuk kebersamaan keluarga	4,98	2	2,49
Waktu untuk tanggung jawab pekerjaan terganggu karena keluarga	4,44	2	2,22
Mempergunakan waktu luang pada saat bekerja untuk keperluan keluarga	7,59	2	3,79
Melewatkan kegiatan kantor karena keluarga	4,00	1	4,00
Merasa lelah untuk melakukan kewajiban rumah tangga setelah bekerja	5,21	2	2,60
Konsentrasi mengurus keluarga terganggu karena beban pekerjaan	5,23	2	2,61
Tekanan pekerjaan membuat emosi tidak stabil saat di rumah	4,94	2	2,47
Konsentrasi bekerja terganggu karena masalah keluarga	5,88	2	2,94
Tanggung jawab keluarga membuat pekerjaan tidak optimal	4,98	2	2,49
Tanggung jawab keluarga membuat emosi tidak stabil saat bekerja	2,81	1	2,81
Cara pemecahan masalah di tempat kerja tidak efektif dilakukan di rumah	6,86	2	3,43
Aturan yang diterapkan di tempat kerja tidak bisa dilakukan di rumah	6,36	2	3,18
Kebiasaan di tempat kerja tidak bisa dilakukan di rumah	2,83	1	2,83
Cara pemecahan masalah di rumah tidak bisa efektif dilakukan di tempat kerja	7,50	2	3,75
Kebiasaan di rumah tidak bisa dilakukan di tempat kerja	3,75	1	3,75
Aturan yang diterapkan di rumah tidak bisa dilakukan di tempat kerja	7,11	2	3,55

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa indikator konflik peran ganda memiliki jumlah item yang berbeda, sehingga rata-rata skor total saja tidak cukup untuk dijadikan patokan untuk melihat gambaran prioritas indikator konflik peran ganda yang dimiliki oleh responden. Oleh karena itu peneliti membagi nilai rata-rata total dengan jumlah item, sehingga didapatkan nilai rata-rata terbesar yaitu pada indikator melewati kegiatan kantor karena keluarga (4,00) dan nilai rata-rata terkecil yaitu pada indikator waktu untuk tanggung jawab pekerjaan terganggu karena keluarga (2,22). Maka dapat disimpulkan bahwa PNS wanita yang bekerja di Rindam Jaya paling banyak memiliki konflik peran ganda ketika harus melewati kegiatan kantor karena keluarga, seperti ketika absen bekerja karena harus mengurus anggota keluarga yang sakit dan paling sedikit memiliki konflik peran ganda karena keluarga mengganggu tanggung jawab pekerjaan.

4.3.2 Variabel *coping* stres

Pengukuran variabel *coping* stres dilakukan melalui pengisian alat ukur berupa kuesioner yang menggunakan skala *Likert*. Jumlah pernyataan pada variabel ini sebanyak 28 item pernyataan kepada 52 responden. Alat ukur ini terdiri dari 2 dimensi, yaitu *Problem-Focused Coping* (14 item) dan *Emotion-Focused Coping* (14 item).

Berdasarkan perhitungan data yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh Mean sebesar 66,65, Median sebesar 67, Standar Deviasi sebesar 6,052, nilai minimum sebesar 48 dan nilai maksimum sebesar 77. Berikut penjelasannya pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.10 Deskripsi Data Alat Ukur *Coping* Stres

Total Subyek	Mean	Median	Nilai Minimum	Nilai Maximum	Standar Deviasi
52	66,65	67	48	77	6,052

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS 16.0

4.3.2.1 Kategori skor *coping* stres

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor *coping* stres yang dihitung menggunakan fluktuasi mean, dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki skor total lebih dari 76 termasuk kategori tinggi, responden yang memiliki skor total kurang dari 57 termasuk kategori rendah, dan responden yang memiliki skor total lebih dari 57 dan kurang dari 76 termasuk kategori sedang. Berikut ini tabel distribusi skor konflik peran ganda:

Tabel 4.11 Kategorisasi Skor *Coping* Stres

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X > 76$	4	7,7%
Sedang	$57 \leq X \leq 76$	44	86,6%
Rendah	$X < 57$	4	7,7%
Total		52	100%

Berdasarkan pengkategorisasian tersebut diperoleh 4 responden (7,7%) berada pada kategorisasi tinggi dan rendah, dan 44 responden (86,6%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada responden yang berada pada kategori rendah. Berdasarkan data berikut dapat disimpulkan bahwa PNS wanita yang telah menikah yang bekerja di Rindam Jaya melakukan usaha *coping* yang dapat dikatakan cukup.

4.3.2.2. Gambaran umum *coping* stres

Berikut akan ditampilkan gambaran umum penggunaan strategi *coping* yang dilakukan oleh responden:

Tabel 4.12 Gambaran Umum Strategi *Coping*

Strategi <i>Coping</i>	Rata-Rata Skor Total	Jumlah Item	Rata-Rata Jenis <i>Coping</i>
<i>Problem-Focused Coping</i>	25,13	10	2,5
<i>Emotion-Focused Coping</i>	41,50	18	2,3

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setiap jenis *coping* memiliki jumlah item yang berbeda, sehingga rata-rata skor total saja tidak cukup untuk dijadikan patokan untuk melihat gambaran prioritas jenis *coping* yang digunakan oleh responden. Mean *problem-focused coping* ternyata memiliki nilai yang lebih besar (2,5). Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa PNS wanita yang bekerja di Rindam Jaya lebih banyak menggunakan strategi *problem-focused coping* untuk menyelesaikan masalah.

Tabel 4.13 Gambaran Umum Subskala *Coping*

Subskala <i>Coping</i>	Rata-Rata Skor Total
<i>Active Coping</i>	5,32
<i>Planning</i>	5,48
<i>Use of Instrumental Support</i>	4,82
<i>Behavioral Disengagement</i>	3,28
<i>Positive Reframing</i>	5,48
<i>Venting</i>	4,53
<i>Self-Distraction</i>	5,32
<i>Denial</i>	3,80
<i>Substance Use</i>	2,34
<i>Use of Emotional Support</i>	4,82
<i>Humor</i>	3,96
<i>Acceptance</i>	4,98
<i>Religion</i>	6,80
<i>Self-Blame</i>	4,90

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa setiap jumlah item pada masing-masing subskala sama, yaitu dua item sehingga rata-rata skor total dapat dijadikan patokan untuk melihat gambaran prioritas subskala *coping* yang digunakan oleh responden. Nilai mean terbesar adalah subskala *Religion* (6,80), sedangkan nilai mean terkecil adalah subskala *Substance Use* (2,34). Maka dapat disimpulkan bahwa PNS wanita yang bekerja di Rindam Jaya paling banyak menggunakan strategi

coping stres dengan berpaling ke agama dan paling sedikit yang menggunakan strategi *coping* dengan menggunakan alkohol dan obat-obatan terlarang.

4.3.3 Uji asumsi

4.3.3.1 Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel tersebar normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Data berdistribusi normal apabila p (taraf signifikansi pengujian) lebih besar dari α atau $p > 0.05$. Hasil pengujian penelitian menunjukkan bahwa penyebaran data pada sampel penelitian berdistribusi normal.

Tabel 4.14 Uji Normalitas

Variabel	p	α	Interpretasi
<i>Konflik Peran Ganda</i>	0,066	0,05	Berdistribusi normal
<i>Coping Stres</i>	0,453	0,05	Berdistribusi normal

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS 16.0

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa kedua variabel, yaitu konflik peran ganda dan *coping* stres memiliki nilai sig. yang lebih besar daripada taraf signifikansi ($\alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel konflik peran ganda dan *coping* stres berdistribusi normal.

4.3.3.2 Uji linieritas

Pengujian linieritas pada penelitian ini juga menggunakan SPSS 16.0 Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji bagaimana

linieritas variabel konflik peran ganda dengan variabel *coping* stres pada sampel penelitian. Kedua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila $p < 0.05$. Hasil pengujian linieritas penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel konflik peran ganda dengan variabel *coping* stres.

Tabel 4.15 Uji Linieritas

Variabel	p	A	Interpretasi
Konflik Peran Ganda dengan <i>Coping</i> Stres	0,003	0,05	Linier

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa taraf signifikansi (p) sebesar 0.003. Jika dibandingkan dengan α , maka $p < \alpha$. Maka dapat disimpulkan bahwa kelinieran terpenuhi dari data penelitian variabel konflik peran ganda dan *coping* stres.

4.3.4 Hubungan konflik peran ganda dengan *Coping* stres

Untuk menguji hubungan yang terjadi antara konflik peran ganda dengan *coping* stres PNS wanita yang bekerja di Rindam Jaya, penelitian ini menggunakan metode statistik non-parametrik yaitu korelasi *Rank Spearman*. Uji korelasi dilakukan guna melihat hubungan timbal balik antara dua variabel, yaitu variabel konflik peran ganda dan *coping* stres. Nilai korelasi dapat menunjukkan besarnya kekuatan hubungan dan indeks korelasi positif atau negatif menunjukkan arah hubungan. Berdasarkan uji korelasi akan didapatkan nilai koefisien korelasi (r) dan nilai signifikansinya. Apabila nilai koefisien korelasi hitung lebih besar dari nilai korelasi tabel rho atau $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi atau $p < \alpha$, maka dapat dinyatakan bahwa korelasi yang terjadi signifikan.

Tabel di bawah ini menjelaskan nilai korelasi yang diperoleh berdasarkan uji korelasi *Rank Spearman* dengan SPSS 16.0.

Tabel 4.16 Uji Analisis Korelasi

Konflik	<i>r</i>	ρ	<i>p</i>	α
Peran Ganda				
<i>Coping</i> Stres	0,283	0,231	0,02	0,05

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi *r* sebesar 0,283, nilai tabel *rho* dengan N=52 sebesar 0,231 dengan arah positif, maka dapat dinyatakan bahwa *r* hitung > *r* tabel. Nilai signifikansi sebesar 0,02 dan taraf signifikansi sebesar 0,05, maka $p < \alpha$, sehingga korelasi yang terjadi signifikan. Hipotesis nol (*H₀*) ditolak dan Hipotesis alternatif (*H_a*) diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konflik peran ganda dengan *coping* stres, di mana semakin tinggi konflik peran ganda yang dimiliki, maka semakin besar pula usaha *coping* yang dilakukan oleh responden.

4.3.5 Hubungan antara konflik peran ganda dengan jenis *coping*

Peneliti juga berusaha meneliti hubungan antara konflik peran ganda dengan masing-masing jenis *coping*, yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Tabel di bawah ini menjelaskan hubungan tersebut.

Tabel 4.17 Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Jenis Coping

Variabel	<i>r</i>	<i>p</i>
Konflik Peran Ganda dengan <i>Problem-Focused Coping</i>	0,379	0,006
Konflik Peran Ganda dengan <i>Emotion-Focused Coping</i>	0,282	0,020

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi konflik peran ganda dengan *problem-focused coping* sebesar 0,379 dan nilai signifikansi sebesar 0,006, sedangkan nilai koefisien korelasi konflik peran ganda dengan *emotion-focused coping* sebesar 0,282 dan nilai signifikansi sebesar 0,020. Hasil tersebut menyatakan bahwa r hitung $>$ r tabel dan $p < \alpha$, maka konflik peran ganda memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kedua jenis *coping*, yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Jika dilihat dari nilai koefisien korelasi, hubungan konflik peran ganda dengan *problem-focused coping* memiliki nilai koefisien korelasi yang lebih besar daripada hubungan konflik peran ganda dengan *emotion-focused coping*, yang berarti responden penelitian lebih sering melakukan *problem-focused coping* untuk menangani konflik peran ganda yang dimilikinya.

4.3.6 Hubungan antara konflik peran ganda dengan subskala *coping*

Penulis berusaha mencari hubungan antara konflik peran ganda dengan masing-masing subskala *coping* stres untuk melihat hasil yang lebih spesifik. Pada tabel di bawah ini akan dijelaskan hasil perhitungan yang dilakukan dengan SPSS 16.0.

Tabel 4.18 Hubungan Konflik Peran Ganda dengan Subskala *Coping*

Subskala <i>Coping</i>	Konflik Peran Ganda	
	<i>r</i>	<i>p</i>
<i>Active Coping</i>	0,507	0,000
<i>Planning</i>	0,336	0,015
<i>Use of Instrumental Support</i>	0,072	0,611
<i>Behavioral Disengagement</i>	0,084	0,555
<i>Positif Reframing</i>	0,374	0,006
<i>Venting</i>	0,328	0,018
<i>Self-Distracton</i>	0,008	0,956
<i>Denial</i>	-0,055	0,696
<i>Substance Use</i>	0,004	0,976
<i>Use of Emotional Support</i>	0,308	0,026
<i>Humor</i>	0,027	0,847
<i>Acceptance</i>	0,311	0,025
<i>Religion</i>	0,027	0,847
<i>Self-Blame</i>	-0,256	0,067

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS 16.0

Berdasarkan 14 subskala yang telah dihitung korelasinya, 6 subskala memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan konflik peran ganda, yaitu subskala *active coping* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,507 dan signifikansi sebesar 0,000 (r hitung $>$ r tabel dan $p <$ 0,05), subskala *planning* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,336 dan signifikansi sebesar 0,015 (r hitung $>$ r tabel dan $p <$ 0,05), subskala *positive reframing* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,374 dan signifikansi sebesar 0,006 (r hitung $>$ r tabel dan $p <$ 0,05), subskala *venting* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,328 dan signifikansi sebesar 0,018 (r hitung $>$ r tabel dan $p <$ 0,05), subskala *use of emotional support* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,308 dan signifikansi sebesar 0,026 (r hitung $>$ r tabel dan $p <$ 0,05), dan subskala *acceptance* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,311 dan signifikansi sebesar 0,025 (r hitung $>$ r tabel dan $p <$ 0,05).

4.4 Pembahasan

Hasil penelitian mengenai hubungan antara konflik peran ganda dengan *coping* stres pada PNS wanita di Rindam Jaya ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan di antara kedua variabel ini ($r = 0,283$; $p = 0,02$), di mana semakin tinggi konflik peran ganda yang dimiliki, maka semakin besar pula usaha *coping* yang dilakukan oleh responden.. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rotondo, Carlson & Kincaid (2003) yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengurangi konflik peran ganda pada individu adalah dengan memiliki kemampuan untuk melakukan *coping* secara efektif untuk menangani tuntutan yang membuat stres. Hal ini sesuai pula dengan teori yang dipaparkan oleh Lazarus dan Folkman (1987), yakni situasi menekan merupakan kondisi yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan individu, sehingga diperlukan mekanisme *coping* atau usaha individu untuk menghadapi atau mengatasi situasi yang menekan tersebut, yang mana dalam penelitian ini adalah konflik peran ganda yang dialami oleh PNS wanita.

Selanjutnya penulis menghubungkan antara masing-masing jenis *coping*, yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping* dengan konflik peran ganda. Penelitian ini menunjukkan hasil korelasi yang positif dan signifikan pada kedua jenis *coping*. Hubungan konflik peran ganda dengan *problem-focused coping* memiliki nilai korelasi yang lebih besar ($r = 0,379$; $p = 0,006$) daripada nilai korelasi konflik peran ganda dengan *emotion-focused coping* ($r = 0,282$; $p = 0,020$). Penulis mencoba mencari gambaran umum strategi *coping* yang dilakukan responden dan mendapatkan hasil yang sesuai, di mana PNS wanita di Rindam Jaya lebih banyak menggunakan strategi *coping* terpusat masalah untuk menyelesaikan masalah yang dimiliki. Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Sarafino, 1991), seseorang biasanya menggunakan *coping* terpusat masalah jika ia merasa memiliki sumber-sumber yang cukup serta mempunyai kemungkinan untuk mengubah sumber masalah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa PNS wanita di Rindam Jaya memiliki sumber daya yang cukup untuk dapat menangani konflik peran ganda yang dimiliki. Selain itu,

kontrol pribadi (*belief about personal control*) dapat juga menjadi faktor yang mempengaruhi PNS wanita untuk melakukan *coping* terpusat masalah, di mana para PNS memiliki keyakinan mengenai kemampuan dirinya dalam menghadapi hambatan yang ada.

Selanjutnya secara lebih spesifik, penulis menghubungkan subskala *coping* dengan konflik peran ganda di mana ditemukan enam subskala yang secara signifikan berkorelasi positif dengan konflik peran ganda. Enam subskala tersebut *active coping* ($r = 0,507$; $p = 0,000$), *planning* ($r = 0,336$; $p = 0,015$), *positive reframing* ($r = 0,0374$; $p = 0,006$), *venting* ($r = 0,328$; $p = 0,018$), *use of emotional support* ($r = 0,308$; $p = 0,026$), dan *acceptance* ($r = 0,311$; $p = 0,025$). Tiga subskala merupakan jenis *problem-focused coping*, yaitu *active coping*, *planning*, dan *positive reframing*, dan tiga subskala lainnya yang merupakan jenis *emotion-focused coping*, yaitu *venting*, *use of emotional support*, dan *acceptance*.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan Carver et al. (1989), *active coping* meliputi langkah awal pengambilan tindakan langsung, peningkatan usaha individu, dan upaya yang dilakukan secara bertahap untuk melaksanakan *coping* dengan bijaksana, sedangkan *planning* merupakan cara individu memikirkan cara-cara untuk mengatasi stresor. Usaha-usaha yang dilakukan antara lain mencari langkah-langkah apa saja yang akan diambil dan bagaimana langkah yang paling tepat untuk mengatasi stresor. *Planning* dilaksanakan selama tahap *secondary appraisal*, di mana belum dihasilkan tindakan yang konkret, sedangkan *active coping* terjadi pada fase pelaksanaan *coping*.

Positive reframing merupakan bagaimana cara individu melihat masalah yang sedang dihadapinya dari sudut pandang yang positif, misalnya dengan mengambil hikmah yang berguna bagi dirinya. *Venting* adalah kecenderungan seseorang untuk fokus pada masalah dan melepaskan emosi yang dirasakannya. Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, *venting* yang biasa dilakukan PNS wanita untuk meluapkan kejengkelan yang ada pada dirinya adalah dengan cara mengomel. *Use of emotional support* dilakukan agar mendapatkan dukungan moral, simpati, dan pengertian dari

orang lain, sehingga dapat mengurangi perasaan tidak nyaman pada seseorang saat ia memperoleh dukungan emosional. *Acceptance* dilakukan ketika seseorang memandang bahwa masalah adalah suatu hal yang harus diterima adanya dan tidak dapat diubah.

Penulis juga mencari gambaran umum subskala yang paling sering dan paling jarang digunakan oleh responden, di mana ditemukan nilai mean terbesar pada subskala *religion* (6,80), sedangkan nilai mean terkecil adalah subskala *substance use* (2,34). Penulis mengasumsikan bahwa kebanyakan responden menemukan rasa aman dan tenang jika berhubungan dengan agama, karena hal tersebut dapat meregulasi emosinya. Responden memiliki keyakinan bahwa dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, hal tersebut dapat membantu meringankan masalahnya. Hal ini sesuai dengan faktor yang mendukung strategi *coping* individu yang dikemukakan Lazarus dan Folkman (1984) sebagai keyakinan eksistensial (*existensial belief*), yaitu keyakinan seperti iman kepada Tuhan, takdir, dan pengaturan alam dari dunia yang memungkinkan seseorang untuk memaknai hidupnya, serta tetap memiliki harapan di situasi yang sulit. Indonesia merupakan negara yang religius, hampir seluruh masyarakatnya menganut agama masing-masing, sehingga tidak mengherankan ketika subskala yang paling tinggi digunakan adalah *turning to religion* sedangkan subskala yang paling rendah adalah *substance use*, di mana penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang masih sangat tabu di Indonesia.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memiliki beberapa keterbatasan, yaitu antara lain:

- a. Keterbatasan dalam memperoleh referensi mengenai kedua variabel yang diteliti, karena masih sedikit penelitian yang mengaitkan sekaligus kedua variabel yang diteliti.

- b. Masalah sampel yang berganti, di mana sebelumnya penelitian ini ditujukan untuk meneliti TNI wanita (KOWAD), namun karena masalah birokrasi maka sampel penelitian ini diganti menjadi PNS wanita di lingkungan militer.